



**Hasil Penelitian**  
**Penerapan Konsep Citizen Journalism dalam Twitter**

**Penyusun**

**Nama : Aditya Aji Nugraha**

**NIM : D2C005132**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2010**

## A. Pendahuluan

Twitter.com merupakan sebuah situs jejaring sosial yang telah berubah fungsi menjadi media *citizen journalism*, selanjutnya disebut *CJ*. Banyak berita-berita penting yang menyangkut orang banyak seperti kecelakaan, bencana alam, politik, dan lain-lain tersebar luas kepada semua orang diseluruh penjuru dunia melalui Twitter. Pemberitaannya bahkan mengalahkan kecepatan media-media informasi yang lain

Salah satu faktor yang mendukung perubahan fungsi Twitter dari *social network* ke *information network* adalah konsep "*following*" dan "*follower*". Kedua konsep tersebut berperan penting dalam mengatur arus informasi dalam Twitter. Konsep "*following*" menentukan siapa yang dapat memberikan informasi kepada kita dan konsep "*follower*" menentukan siapa yang akan mendapat informasi dari kita. Dengan mem-*follow* orang lain, kita akan mendapat semua informasi yang dia keluarkan melalui "*what's happening?*". Begitu pula jika orang lain mem-*follow* kita, mereka akan dapat menerima informasi dari kita. Sederhananya, kita dapat menentukan sendiri informasi dari siapa yang ingin kita terima. Berbeda dengan sistem dalam situs pertemanan Facebook. Situs yang juga populer ini menggabungkan kedua konsep tersebut menjadi "*friend*". "*Friend*" memiliki derajat yang setara dalam Facebook sehingga informasi dari teman kita akan muncul dalam *timeline* kita meskipun kita tidak menginginkannya. Dan sebaliknya informasi dari kita akan muncul dalam *timeline* mereka meskipun mereka tidak menginginkannya.

Salah satu contoh penggunaan Twitter sebagai media *CJ* di Indonesia adalah salah satu postingan dari seorang pengguna akun Twitter, Daniel Tumiwa, setelah terjadi pengeboman di 2 hotel di Jakarta, yaitu hotel JW Marriot dan hotel Ritz Carlton pada jumat 17 Juli 2009. Daniel Tumiwa merupakan pengunjung hotel yang saat kejadian memang sedang berada di Ritz Carlton lantai 26 untuk mengadakan pertemuan dengan rekan bisnisnya. Ketika bom meledak di kedua hotel tersebut, Daniel mengirimkan posting berbunyi:

***"Bom @ marriot and ritz Carlton kuningan Jakarta"(7:51 AM Jul 17th)***

Postingan dari Daniel tersebut di atas, yang kemudian dilanjutkan dengan sejumlah posting susulan, banyak diklaim sebagai kali pertama informasi tragis di

bilangan Mega Kuningan tersebut disebarluaskan ke publik (dan melalui Internet). Menurut Daniel, seperti disampaikannya sendiri pada fitur komentar di sebuah berita pada Kompas Online, lantaran postingannya yang termasuk “*breaking news*” tersebut, dirinya langsung mendapatkan permintaan wawancara dari sejumlah media internasional, termasuk CNN dan BBC.

(“Citizen Journalist via Facebook dan Twitter pada Kasus Bom Teroris di Hotel J.W. Marriott dan Ritz Carlton Jakarta 2009” oleh Donnybu, diposting pada 22 Juli 2009, dalam <http://donnybu.blogdetik.com/2009/07/22/citizen-journalist-ala-facebook-dan-twitter-pada-kasus-bom-teroris-di-marriott-ritz-jakarta-2009/>)

Twitter.com merupakan sebuah situs jejaring sosial yang popularitasnya meroket pada tahun 2009. Data dari alexa.com menyebutkan bahwa twitter.com menduduki tempat ke dua belas situs yang paling sering dikunjungi di seluruh dunia. Berdasarkan data versi situs Sycomos, dari hampir 240 juta pengguna Twitter di seluruh dunia, peringkat pertama pengguna Twitter di Asia diduduki oleh Indonesia dengan 2.34% (5,6 juta pengguna), diikuti Jepang 1.47% (3.5 juta pengguna) dan India 0.97% (2.3 juta pengguna).

(“Great! Indonesia Nomer 1 Pengguna Twitter di Asia!”, ditulis pada 29 Januari 2010 dalam <http://www.rileks.com/lifestyle/technoz/sains-teknologi/31431...>)

Salah satu hal yang menyebabkan informasi dalam Twitter dapat menyebar dengan sangat cepat adalah konsep status update dalam Twitter. Permintaan status update dalam Twitter “What’s happening?” hanya bisa diisi sebanyak 140 karakter. Hal itulah yang menyebabkan posting berita menjadi sangat mudah dan cepat daripada harus menuliskan, mengedit, dan lain sebagainya untuk dapat segera ditayangkan.

Banyak orang yang menilai bahwa jumlah karakter yang hanya 140 itu merupakan kekurangan dari Twitter karena orang tidak akan mampu menjelaskan sesuatu secara gamblang dengan *space* sekecil itu. Tetapi ada juga yang menilai bahwa itulah yang menjadi senjata ampuh Twitter dalam menyampaikan berita. Masyarakat dituntut untuk menyampaikan sebuah fakta yang jelas hanya dalam 140 karakter. Dan kemudian *tweet* dari orang lain akan melengkapi *tweet* yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bill Movers (2004) dalam pidatonya kepada The Society of Professional Journalists,

yang mengatakan bahwa *CJ* dengan informasi yang independen dan tanpa filter telah mengubah bentuk berita yang biasanya disampaikan dalam bentuk *lecture* ke bentuk *conversation*. Berita tidak ditempa, diseleksi, dan difilter pada ruang redaksi, tetapi berita dibentuk dalam ruang publik itu sendiri dengan komentar masyarakat yang berfungsi untuk menambah, mengurangi, atau mengoreksi berita yang mereka terima.

Banyak sekali perdebatan yang meragukan kapabilitas Twitter menjadi media journalism. Beberapa dari kalangan akademisi dan praktisi *mainstream media* berpendapat bahwa Twitter merupakan media informasi tetapi bukan media jurnalisme. Dan kalangan lain berargumen bahwa masyarakat yang memberikan informasi dalam Twitter telah melakukan kegiatan yang disebutkan dalam definisi kata jurnalisme.

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep *CJ* dalam Twitter di Indonesia.

Jika kita berbicara tentang *CJ*, sebelumnya kita harus memahami apa yang disebut *citizen journalism*. Dalam situs Wikipedia dijelaskan bahwa *CJ* adalah sebuah konsep bahwa publik memiliki peranan yang aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi. Dan menurut laporan seminal pada tahun 2003 yang berjudul *We Media: How Audiences are Shaping the Future of News and Information*, tujuan dari partisipasi ini adalah untuk memberikan informasi yang independen, dapat dipercaya, akurat, memiliki pandangan yang luas, dan relevan yang dibutuhkan demokrasi.

Mark Deuze (Berkman & Shumway, 2003, 83-84) menjelaskan beberapa kategori online journalism berdasarkan system editorial dan moderasi pada online media. Ada 4 kategori online journalism, yaitu :

1. Mainstream News Sites : web yang dimiliki oleh media konvensional. Contohnya, suaramerdeka.com, kompas.com, metrotvnews.com, dan lain-lain.
2. Index & Category Sites : web semacam ini adalah web yang menghubungkan antara pembaca dengan tulisan yang dibutuhkan yang ada di internet. Contohnya, yahoo!, Google, dan lain-lain.
3. Meta & Comment Sites : web semacam ini adalah web yang berisi informasi

dan hasil penelitian yang berhubungan dengan jurnalisme dan media. Contohnya adalah poynter.org, dailysocial.net, sudutpandang.com, dan lain-lain.

4. Share & Discussion Sites : kategori ini berisi web yang focus pada kepentingan publik. Web merupakan web yang memiliki system editorial dan moderasi yang minim. Contohnya, Slashdot, Kuro5shin, Twitter, dan lain-lain.

Dalam pengkategorian Mark Deuze di atas, Twitter masuk dalam kategori yang keempat karena merupakan user-generated content yang selalu berfokus pada apa yang dianggap penting oleh publik dan tidak ada sistem editorial dan moderasi. Jika dibandingkan dengan Slashdot atau Kuro5shin, Twitter memiliki format yang berbeda. Format yang dimaksud di sini adalah Slashdot dan Kuro5shin mengadaptasi format artikel-komentar (gradual) sedangkan Twitter menggunakan format *tweet-tweet* (flat) yang hanya dibatasi sepanjang 140 karakter setiap *tweetnya*.

Salah satu hal lain yang membuat Twitter sangat menarik untuk diteliti adalah teori dari Jurgen Habermas tentang *public sphere*. Dalam kehidupan demokrasi, *public sphere* berarti sebuah tempat di mana warga dapat dapat berdiskusi dan berdebat tentang masalah publik sebagai salah satu cara mencapai keputusan bersama. Nilai dari *public sphere* terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi diskusi publik yang beragam dan bebas tanpa tekanan, dan dapat memberikan kebebasan berinteraksi kepada warga sebagai bagian dari sistem politik demokrasi.

Habermas juga menyebutkan bahwa media komersial saat ini telah merubah *public sphere* menjadi sebuah tempat yang lebih mementingkan tujuan periklanan dan public relations. Media lebih sering mempolitisasi isu ketimbang mengarahkan pada diskusi publik yang lebih rasional.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sifat penelitian ini adalah eksploratori yang mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, dan hal-hal pendukung lainnya yang belum diketahui. Karena sifatnya mendasar, penelitian ini disebut penelitian eksploratori. Penelitian eksploratori dilakukan apabila peneliti belum memiliki data awal sehingga belum memiliki gambaran tentang apa yang akan diteliti. Penelitian ini tidak membutuhkan

hipotesis dan teori tertentu. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

Penelitian bertujuan untuk mencari informasi tentang penerapan *CJ* dalam Twitter dari berbagai sudut seperti fasilitas dalam Twitter dan pengguna Twitter (baik pemberi berita dan penerima berita).

Sampel yang akan diteliti adalah beberapa *tweet* dalam Twitter dalam periode tertentu yang membahas tentang satu topik berita dan beberapa pemegang akun Twitter yang terlibat aktif dalam pembahasan tentang topik berita tersebut.

## **B. Pembahasan**

Peneliti menemukan beberapa hal yang sangat menarik. Hal-hal tersebut akan langsung dijelaskan dalam beberapa poin di bawah ini.

### **Agenda Publik**

Sebagai media *CJ*, Twitter memberikan keistimewaan bagi para penggunanya untuk dapat memberitakan informasi yang penting bagi pengguna itu sendiri dan komunitasnya. Walaupun terkadang sesuatu yang penting menurut seseorang akan sangat berbeda dengan apa yang penting menurut *mainstream media*.

### **Menghilangkan Batasan dengan Sumber Informasi**

Twitter merupakan media *CJ* yang memanfaatkan teknologi internet. Media ini memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk dapat berinteraksi dengan pengguna lain tanpa adanya hambatan. Dalam berinteraksi, pengguna Twitter dapat memperoleh informasi dari berbagai macam narasumber yang dapat memuaskan kebutuhan informasinya di manapun mereka berada.

Misalnya dalam sebuah berita di koran atau TV, audiens mendapat informasi dari berbagai macam narasumber seperti saksi mata, tokoh ahli, pejabat pemerintah, wartawan, pemimpin redaksi dan pemilik media tersebut dan masih banyak lagi. Tetapi para audiens menemui hambatan ketika ingin memberikan *feedback* tentang berita tersebut, seperti ketika ingin mengkoreksi berita yang salah, ingin memberikan tambahan fakta baru, memberikan ide untuk solusi terhadap masalah, atau sekedar ingin berdiskusi tentang topik yang diberitakan. Hambatan tersebut bisa berupa kuota / durasi media yang telah penuh, atau, dalam

hal ini koran, membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang mahal untuk diproduksi. Hambatan juga bisa berasal dari kebijakan editorial media tersebut.

### **Akses**

Media informasi konvensional seperti koran, majalah, TV, dan radio membutuhkan biaya yang tinggi dalam penggunaannya. Belum lagi dibutuhkan keahlian khusus yang tidak dapat dikuasai dalam waktu singkat seperti penggunaan kamera atau peralatan siaran. Maka dari itu tidak semua orang dapat memilikinya atau dapat menggunakannya.

Sebaliknya, penggunaan Twitter sangat mudah dan murah. Kita dapat menggunakan komputer atau laptop dan dapat mengaksesnya di mana pun kita berada. Apalagi, sekarang dengan perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat, pengguna Twitter dapat mengakses Twitter melalui telepon genggam. Dengan biaya yang sangat murah dan kemudahan akses, Twitter merupakan jendela dunia yang baru di mana kita dapat bertukar informasi dengan pengguna Twitter lainnya dengan begitu mudahnya. Twitter juga menjadi information feeder bagi sebagian besar orang karena banyak *mainstream media* yang juga menggunakan Twitter untuk untuk mempublikasikan konten dalam medianya.

### **Kontrol**

Pemegang akun Twitter memiliki kendali penuh atas alur informasi yang dia terima maupun yang dia berikan. Dia dapat memilih dari siapa saja dia memperoleh informasi dan siapa saja pengguna Twitter yang dapat menerima informasi dari dia. Jika seorang pengguna Twitter merasa dia tidak mendapat informasi yang dia butuhkan dengan *memfollow* seseorang, maka dia dapat dengan mudah meng-*unfollow* orang tersebut. Semudah menekan tombol remote control untuk mengganti stasiun TV ketika kita tidak suka dengan acaranya.

Perbedaannya adalah kita tidak akan terjebak pada konten informasi yang sama seperti ketika kita selalu menemukan sinetron pada beberapa stasiun TV. Variasi jenis informasi di Twitter sangatlah beragam. Sesuai dengan keinginan dan kebutuhan kita.

### **Verifikasi**

Arus informasi di Twitter memang jauh lebih cepat dari media

mainstream. Penyebabnya adalah pengguna Twitter dapat menulis kapanpun dan apapun yang dia inginkan mulai dari informasi tentang peristiwa yang terjadi hingga hal-hal pribadi tanpa adanya proses filter dan moderasi yang biasanya ada pada ruang redaksi *mainstream media*. Tentu saja hal tersebut berpengaruh kepada akurasi dari informasi yang beredar itu sendiri.

Banyak orang yang menilai bahwa jumlah karakter yang hanya 140 itu merupakan kekurangan dari Twitter karena orang tidak akan mampu menjelaskan sesuatu secara gamblang dengan *space* sekecil itu. Tetapi ada juga yang menilai bahwa itulah yang menjadi senjata ampuh Twitter dalam menyampaikan berita. Masyarakat dituntut untuk menyampaikan sebuah fakta yang jelas hanya dalam 140 karakter. Dan kemudian *tweet* dari orang lain akan melengkapi *tweet* yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bill Movers (2004) dalam pidatonya kepada The Society of Professional Journalists, yang mengatakan bahwa *CJ* dengan informasi yang independen dan tanpa filter telah mengubah bentuk berita yang biasanya disampaikan dalam bentuk *lecture* ke bentuk *conversation*. Berita tidak ditempa, diseleksi, dan difilter pada ruang redaksi, tetapi berita dibentuk dalam ruang publik itu sendiri dengan komentar masyarakat yang berfungsi untuk menambah, mengurangi, atau mengoreksi berita yang mereka terima.

### ***Live Tweet***

*Live report* tidak hanya dapat dilakukan oleh pekerja media televisi. Dengan sebuah kamera wartawan dapat mengabarkan sebuah peristiwa yang sedang berlangsung dari tempat kejadian. Pengguna Twitter juga dapat dengan mudah melakukan live report tentang peristiwa yang sedang berlangsung. Hal ini biasa disebut dengan *live tweet*. Mulai dari foto, wawancara, dan *cover all sides* juga dapat dilakukan melalui Twitter. Foto adalah bagian dari jurnalisme dan banyak *mainstream media* mempekerjakan fotografer/kamerawan profesional. Sekarang telepon genggam berkamera telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, semua orang adalah fotografer. Hal ini memberikan perubahan besar kepada dunia jurnalisme.

### **Resolusi**

Twitter menjadi *public sphere* yang memfasilitasi masyarakat untuk



berdiskusi memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Diskusi ini membantu pembentukan opini publik dan terlaksananya tindakan riil untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Alternatif penyelesaian yang dinilai kurang baik akan diredam sendiri oleh masyarakat dengan diskusi publik yang terjadi.

### **C. Penutup**

#### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Twitter memang mendukung penerapan konsep jurnalisme warga. Ide di belakang munculnya *CJ* adalah bahwa masyarakat tanpa pendidikan dan pelatihan jurnalisme dapat menggunakan teknologi modern dan system distribusi global yang dimiliki internet untuk menciptakan, menambahkan, dan mengoreksi berita di media dengan mandiri atau dengan berkolaborasi dengan orang lain. Penerapan konsep *CJ* dalam Twitter dilakukan dengan :

1. Memberikan kemudahan akses bagi penggunanya. Pengguna dapat mengakses Twitter dari media apapun dari manapun tanpa perlu pendidikan dan pelatihan apapun untuk menggunakannya.
2. Memberikan ruang dan waktu bagi para penggunanya untuk dapat memberitakan informasi yang penting bagi pengguna itu sendiri dan komunitasnya. Walaupun terkadang sesuatu yang penting menurut seseorang akan sangat berbeda dengan apa yang penting menurut *mainstream media*.
3. Memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk dapat berinteraksi dengan pengguna lain tanpa adanya hambatan maupun sensor dan moderasi dalam bentuk apapun. Dalam berinteraksi, pengguna Twitter dapat memperoleh informasi dari berbagai macam narasumber yang dapat memuaskan kebutuhan informasinya di manapun mereka berada.
4. Memfasilitasi masyarakat untuk berdiskusi memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Diskusi ini membantu pembentukan opini publik dan terlaksananya tindakan riil untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Berkman, Robert I & Shumway, Christopher A. (2003). *Digital Dilemmas*. Iowa: Blackwell.
- Fathoni, Abdurrahman. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gillmor, Dan. (2006). *We The Media : Grassroots Journalism By The People, For The People*. California: O'Reilly.
- Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom. (2004). *Elemen-elemen Jurnalisme*. Jakarta: ISAI.
- Littlejohn, W. Stephen & Karen A Foss. (2008). *Theories of Human Communications Ninth Edition*. Belmont, California: Thompson Higher Education.
- McQuail, Denis. (2005). *McQuail's Communication Theory 5<sup>th</sup> Edition*. London: Sage Publications.
- McQuail, Denis. (2010). *McQuail's Communication Theory 6<sup>th</sup> Edition*. London: Sage Publications.
- Mengamati Fenomena Citizen Journalism*. (2007). Bandung: BP2I dan Simbiosis Rekatama Media.
- Papacharissi, Zizi. (2009). *Journalism & Citizenship*. New York: Routledge.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### Web :

- 7 Things You Should Know Bout Citizen Journalism*. (2007). Dalam <http://net.educause.edu/ir/library/pdf/ELI7031.pdf> Diakses pada tanggal 13 Juli 2010 pukul 21.25 WIB
- Abimanyu, Alex. (2009). *Indonesia Unite*. Dalam <http://www.alexabimanyu.com/tag/indonesiaunite/>. Diakses pada tanggal 13 Feb 2010 pukul 20.05 WIB (web telah non-aktif karena wafatnya pemilik web, Alex Abimanyu)
- Bradshaw, Paul. (2008). *How to: Master Twitter, if You're a Journalist*. Dalam <http://www.journalism.co.uk/7/articles/531439.php>. Diakses pada tanggal 8 Feb 2010 pukul 11.05 WIB
- Bu, Donny. (2009). *Citizen Journalist via Facebook dan Twitter pada Kasus Bom Teroris di Hotel J.W. Marriott dan Ritz Carlton Jakarta*. Dalam <http://donnybu.blogdetik.com/2009/07/22/citizen-journalist-ala-facebook-dan-twitter-pada-kasus-bom-teroris-di-marriott-ritz-jakarta-2009/>. Diakses pada tanggal 13 Feb 2010 pukul 20.05 WIB

## PENERAPAN KONSEP CITIZEN JOURNALISM DALAM TWITTER

### Abstrak

Kemunculan Twitter telah mengubah dunia jurnalistik. Sebagai media *citizen journalism* atau *CJ*, banyak berita-berita penting yang menyangkut orang banyak seperti kecelakaan, bencana alam, politik, dan lain-lain tersebar luas kepada semua orang diseluruh penjuru dunia melalui Twitter. Pemberitaannya bahkan mengalahkan kecepatan media-media informasi yang lain. Banyak orang yang menilai bahwa jumlah karakter yang hanya 140 itu merupakan kekurangan dari Twitter karena orang tidak akan mampu menjelaskan sesuatu secara gamblang dengan *space* sekecil itu. Tetapi ada juga yang menilai bahwa itulah yang menjadi senjata ampuh Twitter dalam menyampaikan berita. Masyarakat dituntut untuk menyampaikan sebuah fakta yang jelas hanya dalam 140 karakter. Dan kemudian *tweet* dari orang lain akan melengkapi *tweet* yang telah disampaikan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep *CJ* dalam Twitter di Indonesia. Bagaimana Twitter mengakomodasi penggunaannya untuk melakukan kegiatan *CJ* dan sebaliknya, bagaimana pengguna Twitter menggunakan media tersebut untuk kegiatan *CJ*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sifat penelitian ini adalah eksploratori yang mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, dan hal-hal pendukung lainnya yang belum diketahui. Karena sifatnya mendasar, penelitian ini disebut penelitian eksploratori. Penelitian eksploratori dilakukan apabila peneliti belum memiliki data awal sehingga belum memiliki gambaran tentang apa yang akan diteliti. Penelitian ini tidak membutuhkan hipotesis dan teori tertentu. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

Terlepas dari perdebatan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Twitter memang mendukung penerapan konsep jurnalisme warga dengan cara, yang pertama, memberikan kemudahan akses bagi penggunaannya. Pengguna dapat mengakses Twitter dari media apapun dari manapun tanpa perlu pendidikan dan pelatihan apapun untuk menggunakannya. Lalu yang kedua memberikan ruang dan waktu bagi para penggunaannya untuk dapat memberitakan informasi yang penting bagi pengguna itu sendiri dan komunitasnya. Ketiga, memberikan kebebasan kepada penggunaannya untuk dapat berinteraksi dengan pengguna lain tanpa adanya hambatan maupun sensor dan moderasi. Dan terakhir, memfasilitasi masyarakat untuk berdiskusi memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Diskusi publik ini tidak hanya membantu pembentukan opini publik dan terlaksananya tindakan riil untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

*Key Words* : Twitter, *citizen, journalism, public sphere*

# **THE APPLICATION OF THE CONCEPT OF CITIZEN JOURNALISM IN TWITTER**

## **Abstract**

Twitter has changed the world of journalism forever. As a medium of citizen journalism, it has helped spread important news items such as accidents, natural disasters, politics, and many more. It has even beaten the other conventional media in terms of speed. Some people judge that Twitter will never be able to deliver comprehensive news due to the 140-character limitation. But some also say that the 140-character limitation is Twitter's main advantage. People can deliver a simple fact in 140 characters and let others' tweets add and complete the information from previous tweets.

The objective of this research is to discover and explain the application of the concept of citizen journalism in Twitter. How it accommodates Twitter users to use it for citizen journalism and how Twitter users use it to spread important news. This is a descriptive qualitative research, a basic exploratory research which seeks information and supporting facts. This kind of research is possible to do if the researcher does not have enough supporting data at the beginning of the research. This research does not have to have certain hypotheses or theories. The researcher just has to have a number of questions to acquire the data and information needed.

Apart from the arguments above, the result of this research concludes that Twitter supports the application of the concept of citizen journalism by, first, giving easy access to all users. They can access Twitter from many kinds of devices without having to have special education and trainings. Second, giving users space and time to spread information which is important for themselves. Third, giving users freedom to interact with others without censor and moderation. And last, facilitate users to discuss and solve public issues. Public discussion will not only help in shaping public opinion and resolutions to address public issues but also suppress negative feelings.

**Key Words** : Twitter, citizen, journalism, public sphere